

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERKARAKTER DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA JAGAD ALIMUSSIRRY KELURAHAN WONOKROMO, SURABAYA

Khoiriyah

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Khoiriyah75@yahoo.com

Luthfiyah Nurlaela

Dosen Program Studi Tata Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

LuthfiyahN@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry kelurahan Wonokromo, Surabaya, yang bertujuan untuk: 1) Mengetahui kurikulum yang digunakan pesantren, 2) Mengetahui implementasi pendidikan berkarakter di pesantren, dan 3) Mengetahui respon peserta didik terhadap pengembangan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah peserta didik putri yang tinggal di Pondok pesantren Jagad Alimussirry yang telah tinggal selama dua semester. Sampel yang diambil 50% dari populasi yaitu 33 peserta didik. Pendidikan karakter di Pondok Pesantren meliputi 18 nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab yang diterapkan pada kegiatan sehari-hari yang berpengaruh kepada tingkah laku peserta didik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasil implementasi pendidikan berkarakter di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry diketahui bahwa karakter personal peserta didik rata-rata mendapatkan skor 3,15 yang dikategorikan memiliki karakter baik, menurut 18 nilai pengembang karakter secara keseluruhan rata-rata setiap nilai karakter memiliki kriteria baik. Sesuai hasil respon siswa 83,64% berpendapat bahwa setelah tinggal di pesantren karakternya bertambah baik dan 16,36% merasa karakternya tidak ada perubahan secara signifikan dari sebelumnya yang dimaksud adalah karakter baik yang telah terbentuk sejak dari desa atau dari pesantren yang sebelumnya tidak berubah setelah tinggal di PPJA karena bagi peserta didik yang tidak dapat menyesuaikan diri di PPJA kebanyakan mereka akan pindah dari pesantren. Sehingga dari data yang diperoleh pendidikan karakter di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry termasuk baik.

Kata kunci: Pendidikan karakter, 18 nilai karakter, Pesantren

Abstract

This research was conducted at boarding school universe Wonokromo Alimussirry village, Surabaya, which aims to: 1) Determine the curriculum used pesantren, 2) Knowing the implementation of character building in schools, and 3) Knowing the response of students to the development of a character that is applied at boarding school Jagad Alimussirry. Jenis research is descriptive qualitative research subjects are learners daughter living in Pondok Pesantren Jagad Alimussirry who have lived for two semesters. Samples taken 50% of the population is 33 students. Character building at boarding school includes 18 characters, namely religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, the spirit of nationalism, patriotism, recognize excellence, friendship, love peace, love reading, caring environmental, social care, and responsibility are applied in daily activities that affect the behavior of learners. Based on the results of the research that has been done the implementation of character education at boarding school universe Alimussirry known that the personal character of students on average get a score of 3.15 is considered to have good character, according to the developer 18 characters overall value on average every character has a good criterion value, According to the results the students' responses 83.64% found after living in boarding schools improved character and 16.36% felt the character was no significant change from the previous question is a good character that has formed since from the village or from schools that previously did not change after stay in PPJA as for students who can not adapt in PPJA most of them will move from the boarding. So that the data obtained from character education at boarding school universe Alimussirry included either.

Keywords: Character Building, 18 Characters Value, Pesantren

000
27/5/2015

acc journal
3/15
SETYA C. WIBAWA

Implementasi Pendidikan berkarakter di Pondok Pesantren Mahasiswa jagad Alimussirry Kelurahan Wonokromo Surabaya

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern membuat manusia dimudahkan dalam segala hal. Revolusi teknologi, transportasi, komunikasi, dan ilmu pengetahuan menjadikan dunia tanpa batas. Pengetahuan dapat cepat sampai pada orang di belahan negara lain dengan waktu sekian detik saja. Kecanggihan teknologi komunikasi membuat seseorang dapat berbicara dan melihat orang lain dengan jelas pada jarak bermil-mil jauhnya. Internet menjadi sumber informasi tercepat yang telah menembus tempat-tempat terpencil di negara ini dan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap merosotnya moral anak bangsa (Purwanti, 2014).

Moralitas anak bangsa saat ini menjadi rapuh, terjerumus dalam tren budaya yang bebas dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Sesuatu yang dianggap tabu sekarang menjadi hal yang sudah biasa misalnya cara berpakaian yang kurang sopan, memanggil nama langsung kepada seseorang yang lebih tua, ikut dalam pergaulan malam dan mengkonsumsi narkoba menjadi tren pada dunia modern ini (Purwanti, 2014).

Pada tahun 2012 Komisi Nasional (KOMNAS) perlindungan Anak melakukan survey terhadap 4500 remaja di 12 kota besar berkaitan dengan seksualitas 97% mengaku pernah melihat film porno, 93,7% mengaku pernah berciuman, oral seks dan petting. Mereka yang sudah tidak perawan atau sudah tidak perjaka mencapai 62,7% dan 21,2% ditunjukkan oleh pemuda yang pernah melakukan aborsi. Pada tahun yang sama Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dari Januari hingga September telah terjadi sedikitnya 139 kasus tawuran anak-anak sekolah mulai SMP hingga SMA yang mengakibatkan 12 orang tewas (Harahap, 2012).

Berdasarkan bukti-bukti di atas menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang ada dianggap kurang mampu melakukan tugasnya dalam membentuk manusia Indonesia yang cerdas, terampil sekaligus bertakwa, berakhak mulia, tertib dan patuh hukum. Pendidikan karakter sangat penting dalam membangun suatu bangsa untuk mengetahui jati dirinya dan membangun bangsa yang bermartabat, sehingga untuk membangun negara yang bermartabat sistem pendidikan juga harus dibenahi mulai dari bangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Ikhwanuddin, 2012).

Fungsi dan tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang terdapat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab. Maksud dari pendidikan nasional diatas ialah agar pendidikan tidak hanya membentuk warga Indonesia cerdas dalam ilmu pengetahuan saja namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga akan melahirkan generasi bangsa yang memiliki karakter nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Sanusi, 2012).

Purwanti (2014) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang membedakan peserta didik dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli dan berbuat dengan landasan nilai-nilai etik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan kompetensi kelulusan.

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:7) dalam penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa dijelaskan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter diidentifikasi beberapa sumber yaitu: agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, diidentifikasi 18 indikator nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh pendidikan formal dan nonformal yang harus seimbang, sebelum terdapat pendidikan formal di Indonesia, pesantren sudah lama berdiri sebagai lembaga pendidikan non formal tempat orang menuntut ilmu agama. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang dapat membantu membentuk karakter seseorang, pesantren juga merupakan dasar pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya

sebagai institusi pendidikan, menjadi lembaga dakwah, bimbingan dan perjuangan. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menegakkan agama Islam dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim (Sulthon, 2005)

Kurikulum pendidikan di pesantren sedikit banyak memiliki perbedaan dengan kurikulum yang terdapat pada lembaga pendidikan formal yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Setiap pesantren memiliki kurikulum berbeda-beda menurut kebijakan yang dibuatnya sendiri sesuai dengan syariat agama. Pesantren saat ini mengalami perkembangan tidak sekedar fokus pada kitab-kitab klasik atau ilmu agama, tetapi juga memasukkan semakin banyak mata pelajaran dan keterampilan umum. Beberapa pesantren bahkan mendirikan lembaga pendidikan umum yang berada dibawah Departemen Pendidikan Nasional (DIKNAS), Misalnya Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, dan Pondok Pesantren Iftitahul Muallimin Ciwaringin Jawa barat. Pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Banyak sistem dan kelembagaan pesantren telah berubah, terutama dalam aspek-aspek kelembagaan sehingga secara otomatis akan mempengaruhi ketetapan kurikulum (Sanusi, 2012). Seiring berjalannya waktu banyak pesantren yang mulai mengubah sistem pengajarannya mengikuti perkembangan zaman agar peserta didiknya dapat menyesuaikan diri di masyarakat tetapi tidak meninggalkan tujuan dari pondok pesantren.

Pondok Pesantren Jagad Alimussirry merupakan pesantren modern yang terdapat di kota surabaya dengan memakai kurikulum perguruan tinggi, sehingga sistem pengajarannya seperti di bangku perkuliahan. Pesantren ini bertujuan untuk melahirkan individu yang intelektual serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pondok Pesantren Jagad Alimussirry lahir dari sebuah niat luhur Dr. KH Djoko Hartono S.Ag. M.Ag. M.M sebagai pengasuh pondok pesantren ingin mendirikan pondok pesantren modern bagi mahasiswa-mahasiswa yang sedang kuliah di kota surabaya. Seiring berjalannya waktu peserta didik dari pesantren ini tidak hanya dari mahasiswa-mahasiswa saja melainkan banyak orang yang sudah bekerja ingin tinggal di pesantren ini. Peserta didik yang tinggal di pesantren merupakan orang-orang dari luar kota surabaya sehingga dari peserta didik yang satu dengan yang lain memiliki kepribadian yang berbeda-beda mulai dari bahasa, suku, dan dasar

pendidikan, sehingga menjadi tantangan bagi para pendidik dan pembimbing dalam membentuk kepribadian peserta didik. Peserta didik akan di pertemukan dalam kajian setiap harinya setiap pagi dan malam hari, di sinilah tidak jarang terdapat peserta didik yang tinggal di sekitar pesantren ikut serta dalam kajian. Penelitian ini difokuskan kepada peserta didik yang tinggal di pesantren saja untuk memudahkan dalam mengamati sikap dan tingkah laku peserta didik serta untuk memudahkan mengetahui respon peserta didik.

Sebagai mahasiswa yang diharapkan akan menjadi seorang pendidik, penulis dihadapkan dengan berbagai masalah yang terjadi di dunia pendidikan. Karakter peserta didik akan mempengaruhi seberapa proses belajar mengajar dapat tercapai. Pendidikan karakter lebih diutamakan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter baik atau unggul yaitu seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara. Penerapan kurikulum pondok pesantren dan peserta didik yang memiliki banyak perbedaan satu sama lain memberikan contoh baru dalam dunia pendidikan di Indonesia dalam membentuk karakter seseorang

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti karena dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry dalam pembentukan karakter peserta didik.

Tempat Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry Jetis Kulon Gang 6 No. 16A Kelurahan Wonokromo, Surabaya. Aktivitas penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan pada bulan – Februari-Maret 2015.

Populasi dari penelitian ini yaitu Jumlah keseluruhan peserta didik adalah 120 orang, tetapi dalam penelitian ini yang digunakan sebagai populasi adalah peserta didik Pondok Pesantren Jagad Alimussirry yang telah tinggal lebih dari dua semester dan berjenis kelamin perempuan.. Berdasarkan data yang diperoleh, peserta didik yang menempuh pendidikan S1 sebanyak 55 orang, S2 sebanyak 5 orang dan sudah bekerja 6 orang, sehingga semuanya berjumlah 66 orang. Sampel dari penelitian ini adalah

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 50% dari total populasi yaitu 66 peserta didik sehingga didapatkan sampel 33 peserta didik. Teknik sampling yang digunakan dalam

*Implementasi Pendidikan berkarakter di Pondok Pesantren Mahasiswa jagad Alimussirry
Kelurahan Wonokromo Surabaya*

penelitian ini *Proportional Random Sampling*. Kemudian dilakukan teknik *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana dengan menggunakan angka acak (*random number*) Adapun besar atau jumlah pembagian sampel untuk masing-masing kategori dengan menggunakan rumus menurut Sugiyono (2007).

$$n = \frac{X}{N} \times N_1$$

Keterangan :

- n : Jumlah sampel yang diinginkan setiap kategori
- N : Jumlah seluruh populasi peserta didik
- X : Jumlah populasi pada setiap kategori
- N1 : Sampel

Tabel : 1.1
Jumlah Sampel Masing-masing Kategori

No	Kategori	Jumlah	Sampe 1
1	S1	55	27
2	S2	5	3
3	Bekerja	6	3

Sumber : Data diolah tahun 2015

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar pedoman wawancara, lembar observasi, lembar respon dan pedoman dokumentasi.

Validasi instrumen dalam penelitian ini di validator oleh Ibu Sri Handajani, S. Pd, M.Kes, Ibu Dra. Niken P, M. Pd dan ibu Asmaul Lutfauziah, M.Pd. Uji kesahihan instrumen dan data menggunakan triangulasi data sesuai data yang diperoleh.

Teknik analisis data yang digunakan Analisis Tes Sikap menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap siswa selama menempuh pendidikan di pesantren. Setiap aspek diberi skala 1 – 4 beserta penjelasan skor terdapat pada Tabel : 2.1.

Tabel : 2.1 Keterangan skor skala likert

Kriteria	Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Cukup Baik	2
Kurang Baik	1

(Sumber : Sugiyono, 2010:143)

Data tes sikap siswa menunjukkan keberhasilan pendidikan berkarakter pada kegiatan sehari-hari peserta didik. Data tes yang diperoleh dianalisis dengan cara:

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Dari perhitungan tersebut diatas diperoleh nilai dengan kriteria pada Tabel : 3.1

Tabel : 3.1 Interpretasi Skor

SKOR	Kriteria
3.33 s-d ≤ 4.00	Sangat Baik
2.33 s-d ≤ 3.33	Baik
1.33 s-d ≤ 2.33	Cukup
skor ≤ 1.33	Kurang

(Sumber : Wasimin, 2013)

Angket respon siswa digunakan untuk mengukur pendapat siswa terhadap ketertarikan, perasaan senang dan keterkinian, serta kemudahan memahami komponen-komponen materi pembelajaran yang diberikan. Angket respon untuk siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif disusun berdasarkan skala Guttman yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan dengan kriteria penskoran seperti pada Tabel : 4.1

Tabel : 4.1 Skor skala Guttman

Kriteria	Nilai/Skor
Ya	1
Tidak	0

Untuk mengetahui respon siswa terhadap perangkat pembelajaran yang telah diterapkan digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

Dari analisis angket respon siswa dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang telah diterapkan dianggap sukses apabila interpretasi skor respon siswa dinyatakan baik. Kriteria

interpretasi skor respon siswa yang menjawab ya, dapat dilihat pada Tabel :5.1

Tabel : 5.1 Kriteria Interpretasi Skor Respon Siswa

Persentase (%)	Kategori
0-20	Sangat
21-40	Kurang
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Sangat

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pesantren

1. Latar Belakang Pendirian Pesantren

Pondok Pesantren Jagad Alimussirry didirikan atas dasar sikap prihatin Dr. KH. Djoko Hartono selaku pendiri pesantren terhadap kondisi generasi muda. Para pemuda desa yang merantau ke kota Surabaya bertujuan untuk belajar atau bekerja cenderung melupakan sikap dan prilaku baik yang telah terbentuk pada saat tinggal di desa. Mereka berubah mengikuti pergaulan di kota dan meninggalkan sifat yang telah ditanamkan oleh orang tuanya sejak kecil. Oleh karena itu didirikan Pondok Pesantren Jagad Alimussirry sebagai wadah membina, mempertahankan dan meningkatkan keimanan dan akhlak baik generasi muda.

2. Sejarah Pesantren

Perintisan Pondok Pesantren Jagad Alimussirry berawal dari masa muda Dr. KH. Djoko Hartono selaku pendiri pesantren. Pada saat beliau masih Sekolah Menengah Atas (SMA), beliau telah menjadi guru ngaji di sekitar wilayah Jetis dan Ketintang. Beliau telah memiliki murid kurang lebih 50 orang. Pada tahun 2000, beliau mendapat pesan dari guru beliau yaitu mbah Abdullah Sajad. Mbah Abdullah Sajad berpesan agar beliau terus mengembangkan perjuangan dakwahnya sebagai guru ngaji. Mbah Abdullah Sajad juga mendapatkan amanah yang sama dari mbah Hamid pasuruan. Oleh karena itu, pada tahun 2000 berkembanglah majelis taklim untuk bapak-bapak dan ibu-ibu.

Tiga tahun kemudian tepatnya pada tahun 2003, Dr. KH. Djoko Hartono bertemu dengan seorang ulama yang bernama Abah Thoyib. Abah Thoyib berpesan kepada beliau agar mendirikan pesantren untuk meneruskan perjuangan para ulama. Beliau juga bertemu Mbah Ahmad Fauzan (Kediri) yang berumur 450 tahun dan berwasiat untuk mendirikan pesantren. Pada saat yang sama, Ibu Muntalikhah (istri Dr. KH. Djoko Hartono) bermimpi bahwa tanah yang akan

dibangun menjadi pesantren akan dibeli oleh seseorang dan akan dibangun pesantren, tetapi Ibu Muntalikhah berkata lebih baik tanah tersebut dibuat pesantren sendiri. Hal ini semakin memperkuat tekad beliau dalam mendirikan pesantren.

Pada saat Dr. KH. Djoko Hartono shalat jum'at setelah khotbah jum'at selesai, takmir masjid dimana beliau menunaikan shalat jum'at meminta kepada jama'ah semua untuk mendoakan Dr. KH. Djoko Hartono yang akan mendirikan pesantren agar pendirian pesantren dapat berjalan lancar, tetapi beliau tidak pernah meminta doa atau menyampaikan bahwa akan mendirikan pesantren. Setelah shalat jum'at selesai, beliau disalami oleh semua jamaah shalat jum'at dan mendoakan semoga pembangunan pesantren dapat berjalan lancar. Beberapa tanda-tanda yang diterima oleh Dr. KH. Djoko Hartono tersebut membuat beliau mantap untuk mendirikan pesantren.

Melihat berbagai fenomena yang terjadi di kota Surabaya, banyak sekali generasi muda dari desa yang berniat untuk kuliah atau menuntut ilmu setelah tinggal di kota, lama kelamaan berubah karena terpengaruh oleh pergaulan di kota sehingga melupakan niat awalnya pergi ke Surabaya. Norma-norma dan ajaran orang tua yang ditanamkan dari kecil mulai dilupakan, pergaulan antara wanita dan pria yang di anggap tabu di desa sudah di anggap biasa, *shopping di mall* menjadi budaya dan masih banyak lagi fenomena-fenomena yang terjadi. Timbul kepedulian Dr. KH. Djoko Hartono terhadap generasi muda agar tetap mempertahankan norma-norma dan sikap baik yang telah terbentuk dari kecil.

Dari beberapa tanda-tanda dan keprihatinan yang muncul dari Dr. KH. Djoko Hartono, pada tahun 2003 berdirilah Pondok Pesantren jagad Alimussirry yang terdapat di Jetis Agraria, yang awalnya hanya pesantren untuk putri saja. Semakin bertambah santri yang masuk tetapi tempat yang terbatas, sehingga pada tahun 2005 berdirilah Pondok Pesantren Putri jagad Alimussirry yang berada di Jetis Kulon dan pesantren yang terdapat di Jetis Agraria menjadi pesantren untuk putra. Peserta didik yang 90% mahasiswa dan 10% telah bekerja, membuat KH. Djoko Hartono berfikir untuk menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan universitas. Sehingga terciptalah kurikulum perpaduan antara pendidikan agama, pendidikan umum dan tasawuf. Pada tahun 2015 dimulailah pembangunan

*Implementasi Pendidikan berkarakter di Pondok Pesantren Mahasiswa jagad Alimussirry
Kelurahan Wonokromo Surabaya*

- pesantren yang baru di Ketintang PTT yang lebih luas dari kedua pesantren yang terdahulu.
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad Alimussirry
- Visi :
- a. Mencari keridhoan Allah
 - b. Berusaha mewujudkan generasi islam yang berwawasan global, berakhlak karimah, menguasai iptek, beriman dan beramal sholeh.
 - c. Membumikan Al-qur'an dan mengqur'anakan penduduk bumi serta menghidupkan sunnah rosul.
- Misi :
- Meneruskan dan mensyiarkan islam yang dilakukan Rosulallah SAW, para ulama dan wali-wali Allah.
- Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad Alimussirry:
- a. Mewujudkan santri yang mencintai dan dicintai Allah.
 - b. Mewujudkan santri yang dapat menjadi pemimpin dunia yang mampu mewujudkan kebaikan, kejujuran, keadilan, dan kesejahteraan umat manusia yang berakhlak mulia.
 - c. Mewujudkan santri yang berfikir dan bertindak serta berperilaku yang menghargai pluralitas dan universitas dalam hidup dan kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dalam pencatutan dunia.
 - d. Mewujudkan santri yang disiplin dan istiqomah dalam beribadah dengan penuh keikhlasan di segala aspek.
 - e. Mewujudkan santri yang menjadi ulama cendekiawan yang mencerminkan nilai-nilai Al-gur'an.
 - f. Mewujudkan santri yang mandiri dan berwirausaha sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki
 - g. Mewujudkan santri peduli sosial masyarakat, lingkungan umum beserta alam semesta.
 - h. Mewujudkan santri yang mampu beramar ma'ruf nahi munkar dengan mengedepankan akhlak rohmatil lil'alamin.
4. Program kerja
- a. Program Jangka Pendek
 - 1) Untuk mencetak ulama sehingga visi dan misi pesantren dapat terwujud.
 - 2) Dapat mendirikan pendidikan islam non formal S1 dengan memakai sistem SKS yang dapat ditempuh selama 4 tahun.
 - b. Program Jangka Menengah
Dapat mewujudkan lembaga pendidikan formal serta pengembangan ekonomi.
 - c. Program Jangka Panjang
 - 1) Mendirikan pesantren yang sempurna yaitu memiliki pendidikan formal, universitas, memiliki sarana olah raga serta usaha pengembangan ekonomi.
 - 2) Out put dari pesantren 20 tahun yang akan datang dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, bangsa, negara dan dunia.
5. Sistem pengajaran
- a. Kurikulum
Kurikulum yang digunakan PPJA adalah kurikulum penggabungan antara kurikulum pendidikan agama dan kurikulum pendidikan umum (Universitas) dengan dilandasi oleh nilai-nilai *tasawuf* (ilmu untuk mengetahui cara menyucikan jiwa). Kurikulum yang digunakan diaplikasikan pada program tahunan yang di susun oleh Badan Eksekutif Santri (BES) sesuai tiap-tiap sie yang bertanggung jawab.
 - b. Standart Kompetensi
 - 1) Evaluasi secara UTS dan UAS
 - 2) Memberikan manfaat untuk masyarakat dan dapat berkiprah di lingkungan masyarakat
 - 3) Dapat berkarir sesuai minatnya (pengusaha, pengajar, dll) dan mampu menjadi orang yang sukses dunia akhirat sebagai kekasih ALLAH.
 - c. Penilaian
 - 1) Selama peserta didik tinggal di PPJA dengan melihat perilaku sehari-hari.
 - 2) Penilaian yang dilakukan oleh masyarakat sehubungan dengan perilaku peserta didik yang akan di sampaikan kepada pengasuh atau kiai.
 - 3) Pengasuh atau kiai memiliki beberapa orang yang diberikan tugas untuk mengawasi peserta didik, jika ada peserta didik yang memiliki sikap yang tidak sesuai maka peserta didik

tersebut akan di panggil untuk mendapatkan teguran.

- B. Keadaan Objektif Pesantren
 - 1. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

- a. Pendidik

Pendidik di PPJA keseluruhan berjumlah 11 guru. Keseluruhan pendidik PPJA adalah orang yang tinggal di Surabaya dan hampir semua berprofesi sebagai pendidik. Pesantren Jagad Alimussirry memiliki kriteria dalam menentukan pendidiknya yaitu: Diseleksi minimal S2 dari pendidikan formal, Mengambil pengajar berbasik pesantren murni dan Mengajar sesuai bidangnya

- b. Peserta Didik

Peserta didik yang tinggal di PPJA berjumlah 120 orang yang terdiri dari 96 wanita dan 24 pria yang berasal dari Pulau Jawa dan Luar Jawa (Kalimantan, Sumatera, Madura). Tidak ada persyaratan khusus bagi peserta didik yang ingin tinggal di PPJA yang pertama, adalah peserta didik mempunyai kemauan karena untuk tinggal di pesantren haruslah siap dengan peraturan-peraturan yang ada. Kedua, mengisi formulir pendaftaran dan ketiga, memberikan kontribusi iuran bulanan.

- 2. Luas Tanah

Pesantren Jagad Alimussirry memiliki luas tanah keseluruhan kurang lebih 508 m² yang terdiri dari keseluruhan tiga bangunan pesantren. Pesantren putri yang terdapat di Jetis kulon memiliki luas 205 m², luas tanah yang terdapat di Jetis Agraria seluas 100 m² dan bangunan pesantren yang terdapat di PTT seluas 203 m².
- 3. Sarana dan Prasarana

Pesantren Jagad Alimussirry memiliki sarana dan prasarana yaitu: Kamar yang berjumlah kurang lebih 50 ruang, koperasi, masjid, aula yang dipergunakan aktifitas kajian dan pertemuan setiap harinya, perpustakaan, alat pengeras suara, LCD untuk belajar mengajar, televise, kamar mandi , dapur, tempat parker, kipas, tempat mencuci dan wudhu, papan tulis, tempat jemuran, wifi

C. Hasil Pengamatan Karakter Peserta Didik di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad Alimussirry.

Hasil pengamatan karakter personal peserta didik di Pesantren Jagad Alimussirry menurut 18 nilai karakter menunjukkan bahwa karakter rata-rata mencapai skor 3,15 sesuai interpretasi nilai menurut Wasimin, 2013 skor tersebut dinyatakan sesuai dengan kriteria baik. Persentase ketercapaian hasil pengamatan karakter personal dapat dilihat pada Diagram: 1.1

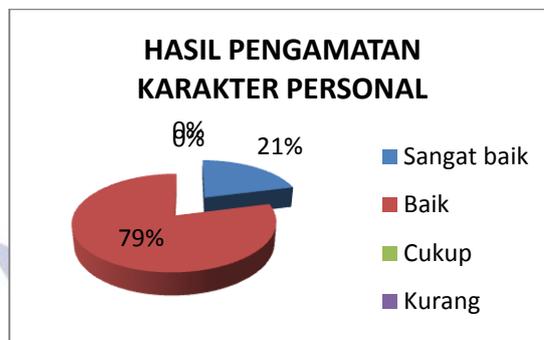


Diagram: 1.1 Hasil Pengamatan Karakter Personal Peserta Didik di PPJA

Diagram di atas menunjukkan bahwa ketercapaian karakter personal peserta didik di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry (PPJA) persentase dari 33 peserta didik yang diamati 21% diantaranya atau 7 orang dari keseluruhan peserta didik memiliki karakter yang “sangat baik” dan 79% peserta didik atau 26 orang memiliki karakter “baik”. Sesuai data di atas disimpulkan bahwa karakter personal peserta didik di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry dinyatakan baik.

D. Hasil Pengamatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad Alimussirry

Hasil pengamatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad Alimussirry berdasarkan 18 nilai karakter yang telah diamati, secara keseluruhan memperoleh rata-rata skor 3,15 dengan kategori “Baik” yang dapat dilihat pada Diagram: 2.1

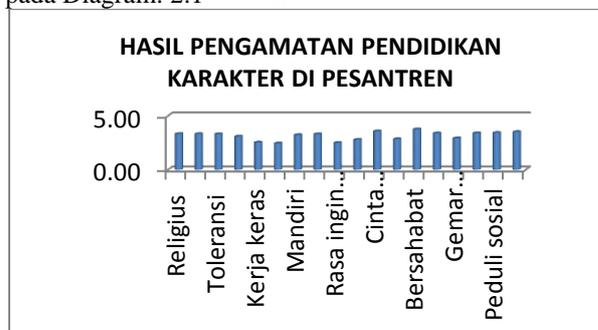


Diagram: 2.1 Hasil Pengamatan Pendidikan Karakter di PPJA

*Implementasi Pendidikan berkarakter di Pondok Pesantren Mahasiswa jagad Alimussirry
Kelurahan Wonokromo Surabaya*

Tabel: 6.1 Hasil Pengamatan Nilai Karakter di PPJA

No	Karakter	Rata - Rata	Kualifikasi
1	Religius	3,33	Sangat Baik
2	Jujur	3,32	Baik
3	Toleransi	3,31	Baik
4	Disiplin	3,08	Baik
5	Kerja keras	2,53	Baik
6	kreatif	2,45	Baik
7	Mandiri	3,23	Baik
8	Demokratis	3,30	Baik
9	Rasa ingin tahu	2,50	Baik
10	Semangat kebangsaan	2,79	Baik
11	Cinta tanah air	3,58	Sangat Baik
12	Menghargai prestasi	2,85	Baik
13	Bersahabat	3,76	Sangat Baik
14	Cinta damai	3,38	Sangat Baik
15	Gemar membaca	2,92	Baik
16	Peduli lingkungan	3,39	Sangat Baik
17	Peduli sosial	3,42	Sangat Baik
18	Tanggung jawab	3,52	Sangat Baik

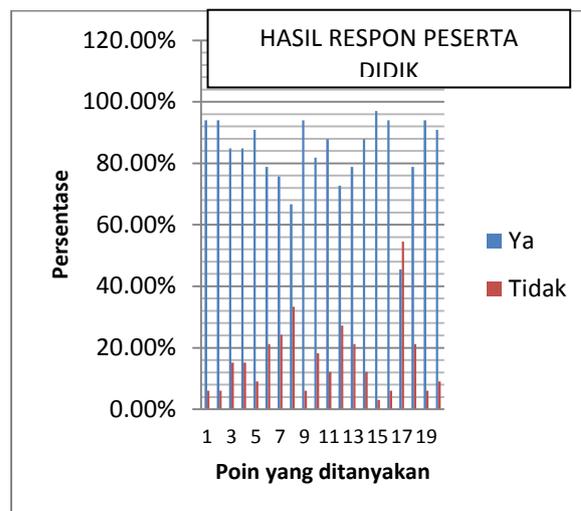


Diagram: 3.1 Hasil Respon Peserta Didik di PPJA

E. Hasil Respon Peserta Didik terhadap Karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad Alimussirry.

Data hasil respon peserta didik terhadap karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry Surabaya diketahui dengan cara membagikan angket respon peserta didik yang kemudian diisi oleh peserta didik.

Data di atas merupakan hasil respon peserta didik terhadap karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry Surabaya. Data tersebut dapat dibuat atau disederhanakan dalam bentuk Diagram: 3.1 di bawah ini.

Data hasil respon siswa pada diagram di atas menunjukkan bahwa, sesuai poin nomor 1 diketahui bahwa 93,94% tinggal di PPJA merupakan menjadi pilihan utama dan 6,06% merupakan bukan kehendaknya sendiri melainkan diminta orang tua atau mengikuti teman dan sesuai dengan interpretasi penilaian memiliki kriteria sangat baik. Pada soal nomor 2 diketahui bahwa 93,94% peserta didik menyatakan bahwa merasa nyaman tinggal di PPJA dan 6,06% merasa kurang nyaman sesuai interpretasi penilaian memiliki kriteria sangat baik.

Sesuai poin nomor 3 diketahui bahwa 84,85% peserta PPJA merasa lebih religius dan 15,15% merasa tidak ada perubahan setelah atau sebelum tinggal di pesantren, sehingga menurut hasil tersebut respon peserta sangat baik. Pada soal nomor 4 sesuai hasil yang diperoleh yaitu 84,85% merasa tingkat kejujuran bertambah setelah tinggal di PPJA dan 15,15% merasa tingkat kejujurannya tidak ada perubahan setelah atau sebelum tinggal di PPJA sesuai hasil interpretasi penilaian memiliki kriteria sangat baik. Sesuai poin soal nomor 5 sesuai hasil yang diperoleh yaitu 90,91% peserta didik merasa toleransi pada dirinya meningkat dan 9,09% merasa tidak ada peningkatan atau sama sebelum tinggal di pesantren. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh kriteria toleransi sangat baik. Pada poin soal nomor 6 hasil respon yang diperoleh yaitu 78,79% peserta didik merasa kedisiplinan pada dirinya bertambah dan 21,21% merasa tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah tinggal di pesantren sehingga dari hasil nilai yang diperoleh termasuk dalam kriteria baik.

Respon poin soal nomor 7 diperoleh 75,76% bahwa peserta didik merasa sikap kerja kerasnya meningkat setelah tinggal di PPJA dan 21,21% peserta didik merasa sama sebelum tinggal di pesantren sehingga dari hasil interpretasi respon peserta didik dinyatakan dengan kriteria baik. Berdasarkan poin soal nomor 8 hasil yang diperoleh adalah 66,67% peserta didik merasa lebih kreatif setelah tinggal di PPJA dan 33,33% peserta didik merasa sama saja seperti sebelumnya, maka dari nilai interpretasi respon siswa tersebut dinyatakan baik. Pada poin soal nomor 9 diperoleh 93,94% peserta didik merasa lebih mandiri setelah tinggal di PPJA dan 6,06% merasa tidak ada yang berubah dari sebelumnya sehingga dari hasil tersebut dinyatakan sangat baik. Sesuai poin soal nomor 10 hasil yang diperoleh adalah 81,82% peserta didik merasa lebih demokratis dan 18,18% merasa tidak ada perubahan dalam dirinya sehingga, dari hasil nilai interpretasi termasuk pada kriteria sangat baik.

Selanjutnya pada poin soal nomor 11 diperoleh hasil 81,82% peserta didik rasa ingin tahunya meningkat dan 18,18% merasa tidak ada perubahan yang signifikan sehingga dari hasil yang diperoleh termasuk dalam kriteria sangat baik. Pada poin soal nomor 12 diperoleh hasil 72,73% merasa semangat kebangsaannya semakin meningkat dan 27,27% merasa tidak ada perubahan sehingga dari hasil signifikan yang diperoleh termasuk dalam kriteria baik. Sesuai poin soal nomor 13 diperoleh hasil 78,79% peserta didik merasa rasa cinta tanah air setelah tinggal di PPJA merasa meningkat dan 21,21% peserta didik merasa tidak ada perubahan dengan yang sebelumnya sehingga dari hasil yang didapat tersebut merupakan kriteria baik. Pada poin soal nomor 14 hasil yang diperoleh adalah 87,88% peserta didik merasa lebih menghargai prestasi dan 12,12% merasa tidak ada perubahan dari yang sebelumnya sehingga dari hasil tersebut diperoleh kriteria sangat baik.

Berdasarkan poin soal nomor 15 didapatkan 96,97% peserta didik merasa lebih bersahabat dengan orang lain dan 3,03% merasa tidak ada perubahan dari sebelumnya sehingga dari hasil nilai yang diperoleh termasuk dalam kriteria sangat baik. Pada poin soal nomor 16 diperoleh hasil 93,94% peserta didik merasa tingkat cinta damai dalam dirinya meningkat setelah tinggal di PPJA dan 6,06% merasa tidak ada perubahan maka dari hasil interpretasi nilai termasuk dalam kriteria sangat baik. Sesuai poin nomor 17 diperoleh hasil 45,45% merasa bahwa gemar membaca dalam diri peserta didik meningkat dan 54,55% merasa tidak ada perubahan dari sebelumnya sehingga dari interpretasi hasil nilai yang diperoleh termasuk dalam kriteria cukup. Pada poin soal nomor 18

didapat 78,79% peserta didik merasa kepedulian lingkungan dalam dirinya bertambah setelah tinggal di PPJA dan 21,21% merasa tidak ada perubahan dengan sebelumnya sehingga dari hasil nilai respon tersebut dikategorikan dalam kriteria baik. Selanjutnya dalam poin soal nomor 19 ditunjukkan hasil 93,94% peserta didik merasa kepedulian terhadap lingkungan bertambah sedangkan 6,06% peserta didik merasa tidak ada perubahan dalam dirinya sehingga dari interpretasi hasil nilai memiliki kriteria sangat baik. Pada poin soal terakhir yaitu nomor 20 diperoleh hasil 90,91% peserta didik merasa tanggung jawab dalam diri mereka meningkat setelah tinggal di PPJA dan 9,09% merasa tidak ada perubahan yang signifikan sehingga dari hasil nilai yang telah diinterpretasi termasuk dalam kriteria yang sangat baik.

Bagi peserta didik yang tidak dapat menyesuaikan diri di PPJA kebanyakan mereka akan pindah dari pesantren sehingga yang dimaksud dari respon peserta didik merasa tidak ada perubahan karakter yang signifikan setelah tinggal di pesantren adalah karakter baik yang telah terbentuk sejak dari desa atau dari pesantren yang sebelumnya tidak berubah setelah tinggal di PPJA

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry

Faktor Pendukung Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry adalah Mendapatkan dukungan dari alumni, mendapat dukungan dari masyarakat, mendapatkan contoh atau pemodelan dari alumni yang telah terjun ke masyarakat, menerapkan pendidikan spiritual untuk mendukung karakter kepemimpinan, kewirausahaan dan pendidikan, dan sering membuat program keluar pesantren untuk ziarah wali, LDKS, study banding.

Faktor penghambat Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry adalah finansial (semua biaya pengembangan dan perawatan pesantren merupakan biaya mandiri), peserta didik yang memiliki motivasi kurang di pesantren atau tinggal di pesantren karena keterpaksaan dari orang tua, dan ketidak sukaan beberapa orang dengan adanya pesantren karena sebelumnya tempat yang digunakan untuk membangun pesantren adalah tempat orang-orang berkumpul melakukan judi, minum-minuman keras dan lain-lain.

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu, maka dapat dirumuskan suatu kesimpulan sebagai berikut :

Implementasi Pendidikan berkarakter di Pondok Pesantren Mahasiswa jagad Alimussirry Kelurahan Wonokromo Surabaya

1. Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry memuat pengembangan karakter. Usaha untuk mengembangkan karakter peserta didik meliputi 18 nilai karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
 2. Implementasi pendidikan berkarakter di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry mempengaruhi kehidupan sehari-hari peserta didik. terbukti dari program kerja yang telah tersusun dan diaplikasikan dalam keseharian peserta didik yang diatur oleh Badan Eksekutif Santri (BES) yang bagi pada kementerian agama, menteri pendidikan dan dakwah, menteri peran sumber daya manusia, menteri koperasi dan kewirausahaan, menteri informasi dan komunikasi, menteri keamanan dan kebersihan lingkungan, menteri bakat dan minat, dan menteri dalam negeri. Pada setiap kementerian muncul nilai-nilai pengembangan karakter berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan hasil implementasi pendidikan berkarakter di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry diketahui bahwa karakter personal peserta didik rata-rata mencapai skor 3,15 yang di kategorikan memiliki karakter baik, menurut 18 nilai pengembang karakter secara keseluruhan rata-rata setiap nilai karakter memiliki kriteria baik dengan skor 3,15.
 3. Sesuai angket diperoleh hasil respon siswa 83,64% berpendapat bahwa setelah tinggal di pesantren karakternya bertambah baik dan 16,36% merasa karakternya tidak ada perubahan secara signifikan dari sebelumnya yang dimaksud adalah peserta didik merasa karakternya sama seperti sebelum berada di pesantren Jagad alimussirry tetap memiliki karakter baik karena mempertahankan sifat baiknya yang telah terbentuk dari desa dan dari pesantren sebelumnya karena bagi peserta didik yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan peraturan mereka akan pindah sendiri dari pesantren.
1. Berdasarkan hasil respon yang diperoleh hanya 66,67% yang termasuk dalam nilai yang kecil sehingga perlunya upaya lain yang dilakukan oleh pesantren untuk menumbuhkan karakter kreatif pada diri peserta didik di pesantren.
 2. Berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil respon peserta didik adalah 75,76% yang termasuk dalam nilai yang kecil sehingga perlunya upaya lain yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter kerja keras pada diri peserta didik
 3. Perlunya menambah upaya atau kegiatan lain untuk menumbuhkan karakter nasionalis pada diri peserta didik dilihat peserta didik tinggal di negara kesatuan republik Indonesia.
 4. Karakter gemar membaca pada peserta didik dilihat nilai respon yang diperoleh paling kecil dari pada karakter yang lainnya yaitu 45,45% sehingga perlunya menambah upaya untuk mengembangkan gemar membaca pada diri peserta didik.
 5. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui potensi-potensi yang terdapat di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry sebagai lembaga non formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, Syaiful. W. 2012. *Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Bias Gender*.
<http://edukasi.kompasiana.com/2012/02/24/komisi-nasional-perlindungan-anak-komnas-pa-bias-gender-442086.html>.
Diakses 25/8/2014 pukul 01.00 WIB.
[SKRIPSI/Model%20Pendidikan%20Berkarakter.htm](http://www.scribd.com/document/181111111/SKRIPSI/Model%20Pendidikan%20Berkarakter.htm). Diunduh 10/11/2014.
- Ikhwanuddin. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras dan Kerja Sama dalam Perkuliahan*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, No. 2.
- Purwanti. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta*. Skripsi. Jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

B. SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. 2010. Kementrian Pendidikan Nasional Badan pelatihan dan Pengembangan Pusat Kurikulum

Sanusi, Uci. 2012. *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)*. Jurnal pendidikan agama islam, Vol 10, no. 2.

Sudrajat, Ahmad. 2010. 22 *Indikator Keberhasilan Program Pendidikan Karakter*.

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/23/indikator-keberhasilan-program-pendidikan-karakter/>. Diakses 20/12/2014 Pukul 12.55 WIB.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta

Sulthon. 2015. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka

Wasimin. 2013 *Penilaian dan Model Repot dalam Kurikulum 2013*. Online sumberbelajar.belajar.kemendikbud.go.id

